

## **BAB II**

### **STUDI KEPUSTAKAAN**

#### **A. Sociolinguistik**

Chaer dan Agustina (2010:23) menyatakan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu antardisiplin yang menggabungkan antara sosiologi dan linguistik yang memiliki kaitan antara keduanya. Sosiologi merupakan kajian yang objektif mengenai manusia yang ada di masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, serta proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa sebagai objek kajiannya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa yang berkaitan dengan penggunaan bahasa di dalam masyarakat.

Bahasa sebagai objek di dalam sosiolinguistik tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, melainkan dilihat dan didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi yang ada di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina: 2010:3). Setiap bidang ilmu pasti memiliki kegunaan dalam kehidupan setiap manusia. Dalam kegunaannya sosiolinguistik memberikan pengetahuan bagaimana cara manusia menggunakan suatu bahasa dalam aspek atau segi sosial tertentu. Pertama-tama pengetahuan sosiolinguistik dapat dimanfaatkan dalam berkomunikasi atau berinteraksi.

Dalam sosiolinguistik akan memberikan suatu pedoman bagaimana cara kita dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa, yang kita gunakan saat berkomunikasi dengan orang tertentu (Chaer dan Agustina: 2010: 7).

Appel (dalam Sureito, 1982:23 mengatakan bahwa sosiolinguist memandang bahasa sebagai bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu, sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkret.

Dalam kajian sosiolinguistik akan memberikan suatu pengetahuan mengenai bagaimana caranya dalam mempelajari pemakaian bahasa yang berkaitan dengan masyarakat, Pemakaian bahasa sangat berhubungan dengan tingkah laku masyarakat dalam memilih bentuk atau bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi.

Dalam kehidupan sehari-hari yang salah satunya ada di sekolah tidak akan lepas dengan percakapan-percakapan orang sekitar. Percakapan yang biasanya dilakukan di sekolah sangat beragam, terkadang melakukan percakapan dengan guru, antar siswa dengan tujuan yang berbeda-beda dan penggunaan ragam bahasa yang berbeda. Percakapan tersebut dapat diamati dengan salah satu teori yang dikemukakan oleh pakar linguistik yaitu Dell Hymes. Menurut Dell Hymes (dalam Chaer dan Leoni, 2004:8) mengungkapkan bahwa peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yang diakronimkan menjadi SPEAKING. Kedelapan komponen tersebut adalah:

1. (S) Setting and scene; Setting mengacu pada waktu dan tempat tuturan, hal ini menunjukkan bagaimana keadaan dan lingkungan fisik tempat tuturan tersebut terjadi dan scene berkenaan dengan situasi suasana tutur, atau situasi psikologis penutur.

2. (P) Participants, mengacu pada pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur yang meliputi, penutur, lawan tutur, dan pendengar.
3. (E) Ends, mengacu pada maksud dan tujuan pertuturan.
4. (A) Act sequence, mengacu dengan bentuk dan isi dalam ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan. bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.
5. (K) Key, mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan yang dituturkan, misalnya dengan senang hati, serius, singkat. dan sebagainya.
6. (I) Instrumentalities; berkenaan dengan jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, serta juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek atau dialek.
7. (N) Norm of Interaction and interpretation, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi.
8. (G) Genre: mengacu pada jenis bentuk penyampaiannya, seperti narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya.

## **B. Pengertian Bahasa**

Kata-kata dalam bahasa Indonesia memiliki lebih dari satu arti atau makna, sehingga sering kali menimbulkan kebingungan. Seperti yang dijelaskan oleh bahasa de Saussure terkait dengan *langue*. Selain itu, berbagai makna terkait bahasa Indonesia juga mencerminkan bahasa secara umum. Istilah bahasa dapat menunjukkan tradisi, bisa juga berarti 'strategi dalam kehidupan nyata', dan berarti

"kebijakan dalam bertindak". Istilah bahasa menyiratkan wacana, serta mencakup unsur hipotesis dalam penggunaan bahasa itu sendiri (Ruslana, 2021:14).

Bahasa adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, dalam makna ini meliputi semua cara untuk menyampaikan informasi, di mana refleksi dan perasaan disampaikan dalam bentuk gambar untuk berbagi pemahaman menggunakan kata-kata, susunan, tanda-tanda, angka, karya seni, dan penampilan. bahasa adalah unsur utama yang mengidentifikasi manusia dan makhluk, bahasa merupakan karunia dari Allah SWT, melalui bahasa manusia bisa mengenal diri sendiri, manusia, lingkungan, dan penciptanya serta memahami posisinya sebagai makhluk hidup.

Owens mengemukakan pandangannya bahwa bahasa merupakan sistem yang disepakati dalam masyarakat atau kerangka yang teratur untuk menyampaikan berbagai makna melalui gambar yang bersifat subjektif dan diorganisir menurut norma yang sudah ada. Bahasa memiliki cakupan yang sangat luas, termasuk komunikasi yang dilakukan melalui bahasa tubuh, kode morse, serta komunikasi yang terjadi dalam berbagai bahasa yang terstruktur.

Setiap orang, dari mana pun asalnya, pasti memiliki bahasa yang sangat penting bagi mereka di mana saja dan kapan saja. Bahasa ibarat napas bagi manusia; jika seseorang tidak bernapas, ia akan mati. Begitu pun, tanpa bahasa, manusia akan kehilangan kemanusiaannya dan tidak dapat berfungsi seperti seharusnya. Bahasa adalah medium komunikasi antar individu, antar kelompok, dan dengan masyarakat di sekitarnya, berupa suara yang dihasilkan oleh alat bicara manusia.

Tanpa adanya bahasa, manusia tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain seperti yang semestinya. Manusia adalah makhluk sosial yang saling berinteraksi; tanpa bahasa, mereka tidak dapat hidup seperti kebanyakan manusia pada umumnya. Sebagaimana seharusnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sesuatu yang membedakan manusia dari makhluk lain yang diciptakan oleh tuhan.

Terdapat tiga aspek utama dalam sebuah Bahasa, yaitu:

1. Bahasa sebagai simbol yang bersifat arbiter dan konvensional Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena sebagai makhluk sosial manusia perlu berinteraksi dengan orang lain. Dengan peranan bahasa, manusia dapat berinteraksi dalam masyarakat. Oleh karena itu, bahasa merupakan unsur kebudayaan yang ditempatkan kedudukan pertama.
2. Bahasa sebagai bunyi ujaran manusia yang bermakna Bahasa merupakan bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang bermakna. Artinya bunyi ujaran manusia yang tidak bermakna tidak disebut bahasa. Kalau kita mengucapkan /l/a/p/a/r/ makna dari kata tersebut kita ingin makan karena lapar.
3. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi manusia yang bermakna Bahasa disebut sistem bunyi atau sistem lambang bunyi karena bunyi-bunyi bahasa yang kita dengar atau kita ucapkan itu sebenarnya bersistem atau memiliki keteraturan. Jadi agar sistem bunyi itu mempunyai makna, kita tidak dapat sembarangan di dalam pengucapannya.

Bahasa juga memiliki beberapa sifat yaitu:

1. Bahasa merupakan perangkat bunyi. Bunyi itu bersistem yang dikeluarkan oleh alat bicara manusia. Setiap bahasa memiliki bunyibunyi yang bersistem.
2. Bahasa bersifat arbitrer. Artinya hubungan antara bunyi dan wujudnya yang berwujud benda atau konsep bersifat manasuka, tidak ada aturan secara khusus, hanya kesepakatan sebuah konvensi.
3. Bahasa itu bersistem karena setiap bahasa didunia memiliki sistem sendiri. Sistem bahasa indonesia berbeda dengan bahasa inggris dan bahasa lain di dunia ini. Bahasa memiliki dua sistem besar yang juga merupakan bagian inti dari sebuah bahasa, yaitu: sistem bunyi dan sistem makna.
4. Bahasa itu seperangkat lambang. Bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia itu berwujud lambang. Misalnya, bunyi kuda lambangnya adalah / k,u,d,a / kalau kita suarakan dan berwujud kuda kalau kita tuliskan dalam bahasa indonesia. Lambang sebuah bahasa tersebut akan kita mengerti maknanya apabila berada dalam cakupan bahasa yang kita pahami.
5. Bahasa bersifat sempurna. Bahasa sebagai wahana komunikasi memiliki sifatnya yang sempurna. Dengan demikian, dalam konteks manapun pada bahasa yang dipahami akan tetap dimengerti. Misalnya dalam bahasa indonesia kita mengenal kalimat dengan pola S-P-OK (Subjek, Predikat, Objek keterangan).
6. Bahasa merupakan sebuah vokal. Hakikat bahasa yang sebenarnya adalah bunyi yang dihasilkan oleh artikulator (alat ucap), sehingga bahasa yang sebenarnya adalah bahasa lisan.

7. Bahasa bersifat dinamis. Terus menerus mengalami perubahan dan perkembangan. Sifat dinamis perlu dilakukan oleh bahasa itu sendiri agar dapat menyesuaikan perkembangan zaman, hingga tidak ditinggal zaman dan mati.
8. Bahasa bersifat produktif. Dengan unsur-unsur yang jumlahnya terbatas mampu mambu dibuat bahasa yang jumlahnya tak terbatas.
9. Bahasa bersifat universal, maksudnya sebuah bahasa dapat diterima atau digunakan secara umum.

Secara umum bahasa memiliki beberapa fungsi,

1. Untuk tujuan praktis. Pada fungsi ini bahasa dipergunakan untuk mengadakan hubungan antar masyarakat dalam pergaulan sehari-hari.
2. Untuk tujuan artistik. Bahasa dipergunakan dengan cara seindahindahny guna pemuas rasa estetis manusia, misalnya syair-syair lagu dan puisi.
3. Menjadi kunci mempelajari pengetahuan lain. Memang dengan bahasa kita dapat membaca tulisan-tulisan atau mendengarkan dan mengerti penjelasan pengetahuan lain. Itu sebabnya kemampuan berbahasa yang baik dan dapat membantu dalam memahami pengetahuan lain diluar bahasa.
4. Untuk tujuan fonologi. Bahasa dipergunakan untuk mempelajari naskah-naskah tua untuk menyelidiki latar belakang sejarah manusia, sejarah kebudayaan, dan adat istiadat serta perkembangan bahasa itu sendiri.

Bahasa indonesia pada hakikatnya merupakan alat yang diciptakan oleh masyarakat indonesia untuk berkomunikasi. Dengan bahasa itu,

masyarakat indonesia bisa bergaul dengan sesamanya, menyampaikan pikirannya dan perasaan secara baik. Bahasa indonesia memungkinkan.

### **C. Variasi Bahasa**

Menurut Chaer dalam (Sumarni, 2020:8-9) bahwa variasi bahasa merupakan keragaman atau perbedaan dalam pemakaian bahasa. Variasi dapat terjadi apabila penutur bahasa tidak homogenya. Selain itu variasi juga dapat terjadi karena keragaman kegiatan interaksi sosial penutur bahasa. Jadi, variasi bahasa adalah sejenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan.

Variasi bahasa berbeda-beda disesuaikan dengan faktor dominan yang menentukan adanya variasi bahasa. Variasi bahasa yang berkaitan dengan tempat terjadinya penggunaan bahasa atau letak geografis penggunaan bahasa disebut variasi geografis, sedangkan variasi bahasa yang berhubungan dengan kelompok sosial yang menggunakan bahasa disebut variasi sosial. Variasi bahasa yang berhubungan dengan penggunaannya, situasi berbahasa dan/atau tingkat formalitas variasi fungsional. Variasi bahasa yang berhubungan dengan kode bahasa disebut variasi kode.

Variasi bahasa disebabkan oleh adanya status sosial dan fungsi bahasa yang bermacam-macam sebagai alat interaksi sosial dalam masyarakat. Terjadinya variasi bahasa itu bukan hanya disebabkan oleh penuturnya yang heterogen, tapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Jadi,

setiap kegiatan memerlukan dan menyebabkan terjadinya keragaman bahasa (Chaer, 2003:6).

Dalam hal variasi atau ragam bahasa ini ada dua pandangan. Pertama variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam (Chaer, 2003:23).

#### **D. Ragam Bahasa**

Kridalaksana (2013:14) mengemukakan bahwa "ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaiannya yang dibedakan menurut topik, hubungan pelaku, dan medium pembicaraan". Bahwa ragam bahasa adalah variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat baik berdasarkan pemakaian, topik yang dibicarakan dan hubungan dengan lawan bicara. Chaer dan Agustina (2014:68) menjelaskan ragam bahasa biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Ragam bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Secara umum, ragam bahasa merupakan variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara.

#### **E. Jenis Ragam Bahasa**

Menurut Chaer dan Agustina (2014:62) ragam bahasa dapat dibedakan berdasarkan penutur, pemakaian, keformalan, dan sarana. Perbedaan tersebut muncul karena adanya perbedaan latar belakang penutur, situasi penggunaan bahasa, tujuan komunikasi, dan media yang digunakan dalam berkomunikasi.

### **1) Ragam Bahasa Berdasarkan Penutur**

Terdiri atas idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek.

#### **a. Idiolek**

Idiolek adalah variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Setiap individu memiliki ciri khas tersendiri dalam menggunakan bahasa, baik dari segi pilihan kata, intonasi, maupun gaya berbicara. Dengan demikian, idiolek merupakan variasi bahasa yang menjadi identitas seorang penutur, misalnya gaya bahasa yang dimilikinya. Penyiar Radio Kharisma 95,6 FM berulang kali mengucapkan kalimat "Nanti kita puterin ya lagunya." Kalimat tersebut menjadi ciri khas penyiar ketika berinteraksi dengan pendengar (Basuki, 2022).

#### **b. Dialek**

Dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok penutur berdasarkan wilayah atau daerah tertentu. Perbedaan wilayah menyebabkan munculnya perbedaan kosakata, pengucapan, maupun struktur bahasa, misalnya dialek orang melayu bengkulu akan berbeda dengan dialek orang jawa. Seorang penutur Melayu Bengkulu mengatakan, "Nak ke mano?", sedangkan penutur Jawa mengatakan, "Arep menyang ngendi?" (Edan & Afalnya, n.d.).

#### **c. Kronolek**

Kronolek adalah variasi bahasa yang digunakan berdasarkan perkembangan zaman atau periode tertentu. Perubahan zaman menyebabkan munculnya kosakata baru yang sebelumnya tidak dikenal oleh Masyarakat, misalnya bahasa zaman dahulu akan berbeda dengan bahasa masa kini. Penyiar Radio Kharisma menggunakan kosakata masa kini seperti "oke," "play-kan," "siap," "geng ciwi-ciwi," dan "request-an." Kata-kata tersebut menunjukkan ciri bahasa generasi sekarang (Basuki, 2022).

#### d. Sosiolek

Sosiolek adalah variasi bahasa yang berhubungan dengan status sosial, tingkat pendidikan, pekerjaan, usia, maupun kelompok sosial tertentu. Contoh:

Guru

"Silakan memperhatikan penjelasan materi terlebih dahulu."

Siswa

"Nanti aja dulu, habis ini kita kerjain."

Guru menggunakan bahasa Indonesia baku saat mengajar, sedangkan siswa lebih sering menggunakan ragam bahasa sehari-hari ketika berbicara dengan teman.

## **2) Ragam Bahasa Dari Segi Pemakaian**

variasi bahasa yang digunakan sesuai dengan bidang atau fungsi tertentu. Setiap bidang memiliki kosakata khusus yang digunakan untuk memperjelas komunikasi dalam bidang tersebut. Cara penganalisaan variasi bahasa ini dapat dilihat berdasarkan dari fungsi pemakaian.

## **3) Ragam Bahasa Dari Segi Keformalan**

Variasi bahasa ini akan melihat melalui suasana tempat berlangsungnya bahasa tersebut. Mencakup variasi bahasa beku, variasi bahasa formal dan variasi bahasa non formal.

#### **4) Ragam Bahasa Dari Segi Sarana**

Variasi bahasa dari segi sarana biasanya dapat dilihat melalui alat atau media, seperti: lisan dan tulis.

##### **a. Ragam Bahasa Lisan**

Ragam bahasa lisan adalah ragam bahasa yang disampaikan secara langsung melalui ujaran atau tuturan.

##### **b. Ragam Bahasa Tulis**

Ragam bahasa tulis adalah ragam bahasa yang disampaikan melalui media tulisan.

#### **F. Bahasa Daerah**

Menurut Wibowo, bahasa adalah suatu sistem simbol berupa bunyi yang bermakna dan dihasilkan melalui alat ucap, bersifat arbitrer dan konvensional, serta digunakan oleh suatu kelompok masyarakat sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran dalam berkomunikasi. Sementara itu, daerah merujuk pada lingkungan atau wilayah tertentu yang berada di dalam suatu kota atau kawasan (Syahputra et al., 2022)

Dengan demikian, bahasa daerah dapat diartikan sebagai sistem simbol bunyi yang bermakna dan digunakan dalam suatu wilayah tertentu sebagai alat komunikasi antar masyarakat di lingkungan tersebut. Bahasa daerah juga berperan sebagai penghubung antarwilayah di Indonesia, mencerminkan kekayaan budaya dan identitas lokal.

Setiap wilayah di Indonesia memiliki bahasa daerah yang berbeda- beda, dan masing-masing bahasa tersebut lahir dari latar belakang sejarah serta kebudayaan masyarakat setempat. Ada bahasa daerah yang digunakan oleh banyak orang, namun ada pula yang hanya digunakan oleh segelintir masyarakat, bahkan hanya beberapa ratus penutur. Meski demikian, bahasa daerah tetap memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi di antara para penuturnya.

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang sangat efektif antar manusia. Dalam berbagai situasi, bahasa digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, atau informasi dari pembicara kepada pendengar, atau dari penulis kepada pembaca. <sup>1°</sup> Bahasa juga merupakan suatu sistem, yang artinya tersusun dari komponen-komponen yang berpola tetap dan mengikuti kaidah tertentu. Bahasa terdiri dari lambang-lambang bunyi, dan setiap lambang tersebut mewakili suatu makna atau konsep tertentu. Sebagai sistem simbol bunyi yang dapat diwujudkan dalam bentuk huruf, gambar, atau tulisan, bahasa mengandung makna dan tujuan yang berbeda-beda sesuai konteks penggunaannya. Oleh karena itu, bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana integrasi dan adaptasi sosial. Ketika seseorang berada di suatu wilayah, ia harus mampu menyesuaikan diri dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat, baik itu bahasa daerah maupun bahasa asing, serta berusaha untuk mempelajarinya agar dapat berinteraksi dengan baik.

Bahasa daerah merupakan bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi di dalam suatu daerah atau di antara anggota masyarakat di wilayah tertentu, selain bahasa Indonesia. Bahasa daerah juga berfungsi sebagai pendukung ekspresi

kesusastraan dan kebudayaan masyarakat etnik di Indonesia, sehingga menjadi bagian yang hidup dari kebudayaan nasional.

Penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran bertujuan untuk mempermudah proses penguasaan bahasa Indonesia serta mata pelajaran lainnya. Meskipun demikian, bukan berarti tanpa bahasa daerah pembelajaran tidak bisa dilaksanakan. Bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa nasional dan bahasa resmi negara yang mencerminkan identitas bangsa Indonesia. Akan tetapi, dalam praktiknya, bahasa Indonesia sering dipengaruhi oleh bahasa daerah, khususnya dalam hal pelafalan. Hal ini terjadi karena penutur lebih terbiasa menggunakan bahasa daerah dibandingkan bahasa Indonesia, yang pada akhirnya dapat menimbulkan kesalahan dalam berbahasa. Dengan demikian, bahasa daerah memiliki peran yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, karena merupakan warisan budaya yang terus hidup dan berkembang di masing-masing wilayah.

Bahasa daerah berfungsi sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Undang-Undang Dasar 1945, BAB XV Pasal 36, ditegaskan bahwa bahasa-bahasa daerah yang masih digunakan sebagai alat komunikasi yang hidup dan terus dibina oleh masyarakatnya, dihargai dan dilestarikan oleh negara. Oleh karena itu, bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup dan berkembang.

#### **G. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Daerah**

Didalam hubungan dengan kedudukan bahasa Indonesia, bahasa-bahasa seperti Bengkulu, Bali, Batak, Bugis, Madura dan Makassar yang terdapat

diwilayah di indonesia, bekedudukan sebagai bahasa daerah. Kedudukan ini berdasarkan kenyataan bahwa bahasa daerah itu adalah salah satu unsur kebudayaan yang dilindungi oleh Negara, sesuai dengan bunyi penjelasan pasal 36 Bab XV Undang-Undang 45 Di daerah- daerah yang memakai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh masyarakat dengan baik, misalnya bahasa Bengkulu, Jawa, Sunda, Madura tersebut bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh Negara. Bahasa itupun merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia. Penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar pada dunia pendidikan diperlukan. Karena bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari akan mudah diterima untuk anak-anak. Secara tradisional kalau ditanyakan apakah bahasa itu, akan dijawab bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti, alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. Konsep bahwa bahasa adalah alat untuk menyampaikan pikiran sudah mempunyai sejarah yang panjang jika kita telusuri sejarah studi bahasa pada masa lalu (Anggriani, 2021).

Pada abad pertengahan (500-1500 M) studi bahasa kebanyakan dilakukan oleh para ahli logika atau ahli filsafat. Mereka menitik beratkan penyelidikan bahasa pada satuan-satuan kalimat yang dapat dianalisis sebagai alat untuk menyatakan proposisi benar atau salah. Mengapa? Karena studi bahasa mereka satukan dengan studi retorika dan logika. Bagi sosiolinguistik konsep bahwa bahasa adalah alat atau berfungsi untuk menyampaikan pikiran dianggap terlalu sempit, sebab seperti dikemukakan Fisman bahwa yang menjadi persoalan sosiolinguistik adalah "who speak what language to whom, when and to what end." Oleh karena itu, fungsi-

fungsi bahasa itu, antara lain dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topic, kode, dan amanat pembicaraan.

Bangsa Indonesia terdiri atas bermacam-macam suku atau kelompok etnis di tanah air, tiap kelompok etnis mempunyai bahasa masing-masing yang di pergunakan dalam komunikasi antara etnis atau sesama suku. Perencanaan bahasa nasional tidak dapat di pisahkan dari pengolahan bahasa daerah, demikian pula sebaliknya. Itulah sebabnya di samping mengolah bahasa nasional, politik bahasa nasionalpun berfungsi sumber dasar sebagai pengarah bagi bahasa daerah yang jumlahnya ratusan yang tersebar di seluruh pelosok Nusantara. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Dasar 1945, XV, pasal 36 didalam penjelasannya, di katakan:" Bahasa daerah itu adalah bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup; bahasa daerah itu adalah salah satu unsur kebudayaan nasional yang di lindungi oleh Negara.

Salah satu fungsi bahasa adalah alat komunikasi atau alat interaksi, lalu masalah kita sekarang apakah komunikasi itu. Komunikasi adalah proses pertukaran informasi antarindividual melalui sistem simbol, tanda, tingkah laku yang umum. Kalau disimak batasan diatas, maka kita dapatkan tiga komponen yang harus ada dalam setiap proses komunikasi, yaitu: pihak yang berkomunikasi, informasi yang dikomunikasikan, dan alat yang digunakan dalam komunikasi itu. Pihak yang terlibat dalam suatu proses komunikasi tentunya ada dua orang atau dua kelompok orang, yaitu yang mengirim informasi dan yang menerima informasi. Informasi yang disampaikan tentunya berupa ide, gagasan, keterangan, atau pesan. Sedangkan alat yang digunakan berupa symbol/lambang seperti bahasa( karena

hakikat bahasa adalah sebuah sistem lambang) berupa tanda-tanda, seperti rambu-rambu lalu lintas, gambar, atau petunjuk dan dapat juga berupa gerak- gerak anggota badan (kinesik)

Ada dua macam komunikasi bahasa, yaitu komunikasi searah dan komunikasi dua arah. Dalam komunikasi searah, si pengirim tetap sebagai pengirim, dan sipenerima tetap sebagai penerima. Komunikasi searah ini terjadi misalnya dalam komunikasi yang bersifat memberitahukan, khotbah di masjid atau digereja, ceramah yang tidak diikuti dengan Tanya jawab dan sebagainya. Dalam komunikasi dua arah ini terjadi misalnya dalam rapat, perundingan, diskusi dan sebagainya.

Didalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, seperti bahasa Bengkulu, jawa, bahasa sunda, bahasa bali, bahasa bugis, bahasa Makassar dan sebagainya.

Bahasa daerah berfungsi sebagai berikut:

- a. Lambang kebanggaan daerah
- b. Lambang identitas daerah
- c. Sarana perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah
- d. Sarana pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah
- e. Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal.

## **H. Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah materi yang sangat penting dalam kurikulum sekolah. Tujuan dari pembelajaran ini adalah agar siswa dapat berbicara dan menulis dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, serta memahami bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan keadaan dan tujuan berkomunikasi serta pengalaman mereka di tingkat sekolah dasar Akhadijah dkk. (1991: 1).

Sasaran pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa adalah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa sesuai dengan potensi, kebutuhan, dan minat mereka. Sementara itu, bagi para guru, tujuannya adalah untuk membantu mengembangkan potensi berbahasa siswa dan lebih mandiri dalam memilih materi ajar yang sesuai dengan keadaan sekolah dan kemampuan siswa BSNP (2006).

Di samping itu, tujuan umum dalam pembelajaran bahasa adalah memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik serta mendukung keberhasilan dalam mempelajari berbagai mata pelajaran lainnya. Melalui pembelajaran bahasa, individu dapat berkomunikasi satu sama lain, berbagi pengalaman, belajar dari orang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual, dimana kesusasteraan menjadi salah satu cara untuk mencapai pemahaman tersebut.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih mengenal diri mereka sendiri, budaya mereka, serta budaya orang lain, mengungkapkan pikiran dan perasaan, berkontribusi dalam komunitas yang menggunakan bahasa tersebut, serta menemukan dan memanfaatkan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam diri mereka.

Pendidikan bahasa Indonesia bertujuan untuk memperkuat keterampilan siswa dalam berkomunikasi secara efektif dan tepat dalam bahasa Indonesia, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan rasa menghargai terhadap karya sastra yang dihasilkan oleh masyarakat Indonesia.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia

Dengan pembelajaran bahasa Indonesia agar siswa diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Siswa diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar serta dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien baik secara lisan maupun tulis sesuai dengan etika yang berlaku.
2. Siswa bangga dan menghargai bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa pemersatu bangsa Indonesia.
3. Siswa mampu memahami bahasa Indonesia serta dapat menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
4. Siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
5. Siswa dapat membaca dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
6. Siswa diharapkan dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia serta menghargai dan bangga terhadap sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual Indonesia.
7. Lentera kecil: Pengertian Konsep Belajar Tuntas
8. Aspek kemampuan berbahasa yang meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis yang berkaitan dengan ragam bahasa maupun ragam sastra merupakan ruang lingkup standard kompetensi pembelajaran Bahasa Indonesia.

## **I. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penggunaan Bahasa Daerah dalam Pembelajaran**

Penggunaan bahasa dalam kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor sosial dan budaya yang ada di lingkungan sekolah. Dalam kajian sociolinguistik, bahasa dipandang sebagai alat komunikasi yang dipengaruhi oleh kondisi masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, penggunaan bahasa daerah oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor.

### **1. Faktor Lingkungan Sosial Masyarakat**

Selain lingkungan keluarga, lingkungan sosial masyarakat juga berperan penting dalam memengaruhi penggunaan bahasa. Masyarakat yang sebagian besar menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari akan mendorong individu untuk menggunakan bahasa tersebut dalam berbagai situasi komunikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Holmes (dalam Novianti & Fatimah, 2019:22) yang menyatakan bahwa pilihan bahasa seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat ia berinteraksi. Oleh karena itu, siswa yang tinggal di lingkungan masyarakat yang dominan menggunakan bahasa daerah cenderung membawa kebiasaan tersebut ke dalam lingkungan sekolah.

### **2. Faktor Situasi dan Konteks Pembelajaran**

Faktor lain yang memengaruhi penggunaan bahasa daerah adalah situasi dan konteks pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru terkadang menggunakan bahasa daerah untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap

materi pelajaran. Menurut Wardhaugh (2010:5), pemilihan bahasa dalam suatu komunikasi dipengaruhi oleh konteks situasi, topik pembicaraan, serta hubungan antara penutur dan lawan tutur. Dalam situasi tertentu, penggunaan bahasa daerah dapat membantu menjelaskan materi yang sulit sehingga siswa lebih mudah memahami pelajaran.

### 3. Faktor Psikologi

Psikologi individu mempengaruhi penggunaan bahasa daerah karena emosi, suasana, hati dan keadaan psikologi tertentu dapat memengaruhi seseorang berbicara ((Dzuhrisa et al., 2025). Dalam situasi tertentu seperti saat siswa merasa santai, akrab, atau tidak tertekan, siswa lebih mudah menggunakan bahasa daerah dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Hal ini disebabkan karena bahasa daerah dianggap lebih ekspresif dan mampu mewakili perasaan secara lebih spontan.

Sebaliknya, ketika siswa berada dalam situasi formal atau ketika diminta menggunakan bahasa Indonesia, sebagian siswa menunjukkan keraguan, kurang percaya diri, dan berhati-hati dalam berbicara. Kondisi psikologis tersebut menyebabkan siswa tidak selalu menggunakan bahasa Indonesia secara optimal. Selain itu, perubahan suasana hati seperti gugup, malu, atau kurang percaya diri juga dapat mendorong siswa untuk kembali menggunakan bahasa daerah karena dianggap lebih mudah dan tidak menimbulkan tekanan. Dengan demikian, keadaan psikologis individu berperan dalam menentukan pilihan bahasa yang digunakan dalam proses pembelajaran.

#### 4. Faktor Budaya

Faktor budaya dan identitas daerah juga memengaruhi penggunaan bahasa daerah di lingkungan sekolah. Bahasa daerah merupakan bagian dari identitas budaya suatu masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Kridalaksana (dalam Nurholishoh et al., 2024:15), bahasa daerah memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi sekaligus sebagai simbol identitas budaya masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan bahasa daerah dalam lingkungan sekolah sering kali menjadi bentuk pelestarian budaya lokal.

#### J. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh berbagai penelitian terdahulu seperti penjelasan dibawah ini.

1. Rizki Tsaniah (2019), dengan judul Pengaruh Penggunaan bahasa Daerah Terhadap Pemahaman Siswa Taman Pendidikan Alquran dalam Pembelajaran PAI. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menganalisis penggunaan bahasa daerah namun yang membedakan subjek penelitian yang dilakukan oleh Rizki Tsaniah mengambil subjek pembelajaran PAI pada siswa TPA desa Sukarami. sedangkan penelitian saya mengambil subjek yaitu pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII MTs Panca Mukti. Namun bedanya penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.
2. Sinne Lorensa (2023), dengan judul Analisis Bahasa Daerah Serawai Terhadap Bahasa Indonesia Siswa Di SDN 54 Bengkulu Selatan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama

menganalisis penggunaan bahasa daerah dan persamaan lainnya yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif yang membedakan penelitian ini adalah objek penelitian yang dilakukan oleh Sinne Lorensa (2023) dilakukan di SDN 54 sedangkan subjek penelitian yang saya lakukan di kelas VIII MTs Panca Mukti.

3. Cut Ulya Umamah (2022), dengan judul Penggunaan Bahasa Daerah Anak Usia Dini Di Desa Padang Mancang Kabupaten Aceh Barat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menganalisis penggunaan bahasa daerah dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif namun yang membedakan penelitian ini adalah subjek penelitian yang dilakukan oleh Cut Ulya Umamah mengambil subjek pada anak usia dini sedangkan penelitian saya mengambil subjek siswa kelas VIII MTs Panca Mukti.

